

PERSATUAN ELEMEN PSIKOLOGI: SEBUAH PESAN MENJADI PSIKOLOGI YANG MENSEJAHTERAKAN¹

Oleh:
Fathul Lubabin Nuqul²

A. Pendahuluan

Ketika psikologi muncul menjadi ilmu pengetahuan dan tuntutan terhadap keilmuan psikologi sangat tinggi, maka psikologi menjadi salah satu ilmu yang laris. Di Indonesia perkembangan ini cukup pesat, ditandai dengan munculnya HIMPSI. Psikologi yang awalnya dikenal sebagai bagian dan ilmu kedokteran dan psikotes. Adalah Prof DR Slamet Iman Santoso yang memperkenalkan psikologi pertama kali dengan pidato pengukuhan guru besarnya di Kampus UI Bandung (sekarang ITB), yang akhirnya sampai pada lahirnya fakultas psikologi Universitas Indonesia Jakarta. Psikologi sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam berbagai sektor (pendidikan, sosial, politik, hukum, industri, agama, olah raga, ekonomi dan lain sebagainya).

Untuk memenuhi kebutuhan ini maka diikuti dengan kemunculan Lembaga penyelenggara pendidikan psikologi yang pada tahun 1960 an hanya ada 3 universitas negeri yang menonjol yaitu Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Padjajaran (Unpad) ketiganya mempunyai ciri yang berbeda dan input calon mahasiswa yang berbeda. UI dan UGM misalnya mereka fakultas psikologi masuk dalam keilmuan sosial sedangkan di Unpad psikologi masuk dalam ilmu eksakta. Ciri keilmuan dari masing-masing lembaga di atas juga tak lepas dari induk asal fakultas psikologi, misalnya UI yang bermuara dari fakultas kedokteran sangat dominan pada pemeriksaan Psikodiagnostiknya, sedangkan UGM yang berasal dari ilmu sosial sangat dominan pada metodologi sosialnya.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh bangsa maka kebutuhan tenaga psikologi meningkat pesat. Akibat kebutuhan yang semakin meningkat tersebut diikuti dengan permintaan pasar terhadap lulusan psikologi. Hal ini direspon dengan pertumbuhan pesat jurusan psikologi di Indonesia, menurut data AP2TPI (Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia), sampai tahun 2012 tercatat 142 program studi S1 psikologi di Indonesia.

Perkembangan psikologi juga direspon lembaga profesi psikologi atau HIMPSI, yang sampai saat ini, telah mempunyai beberapa asosiasi minat seperti psikologi industri organisasi (APIO), Asosiasi Psikologi

Islam (API), Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI) Ikatan Psikologi Klinis Indonesia (IPKI) dan Ikatan Psikologi sosial (IPS), mendirikan organisasi minat mereka masing-masing secara independent. (Ismail dan Sidi, 2004)

Kemunculan berbagai paradigma keilmuan dan minat aplikasi psikologi tentunya diharapkan membawa sumbangsih yang besar terhadap psikologi. Tetapi dalam kenyataannya justru banyak perpecahan yang dibedakan dalam berbagai aspek misalnya kualitatif-kuantitatif, aplikatif- teori dasar, peneliti-pengajar, Magister Psikologi-magister Saint dan lain-lain. Perpecahan ini juga terjadi di luar negeri misalnya di Amerika Serikat, ada APA dan ada APS. Untuk itu menarik kiranya mentelaah tulisan Stenberg (2005) yang berjudul *Unifying The Field of Psychology*.

B. Perpecahan atau Persatuan

Menurut Stenberg (2005) dalam tulisan tersebut ada beberapa Sumber perpecahan adalah

1. Saling meremehkan: sering kali seseorang meremehkan pendekatan yang digunakan oleh orang lain yang berbeda dengan pendekatan yang digunakan.
2. Pengabaian, banyak Mahasiswa mempelajari bidang tertentu hanya yang relevan saja dengan pekerjaannya sehingga mengabaikan bidang yang lain.
3. Persaingan, sering kali ilmuwan bersaing untuk mendapatkan tempat di jurnal Ilmiah atau dana penelitian.

Sebuah perpecahan, meskipun itu dalam keilmuan, akan memunculkan kerugian pada komunitas keilmuan itu sendiri. Kerugian dari perpecahan dalam psikologi yang terdeteksi antara lain:

1. Menghabiskan tenaga (modal), peperangan antar psikolog akan menghabiskan tenaga mereka. Alangkah baiknya tenaga ini dicurahkan untuk menggeluti keilmuan yang bermanfaat untuk kemanusiaan.
2. Keretakan menurunkan kredibilitas eksternal, terutama dihadapan ilmuwan yang lain dan masyarakat umum dalam melihat psikologi. Di Indonesia sampai saat ini psikologi merupakan ilmu yang aneh dan dianggap kurang mempunyai

¹Ditulis untuk Majalah Psychozine tahun 2012

²Penikmat Ilmu Psikologi yang saat ini bekerja di UIN Maliki Malang.

kontribusi dalam pembangunan masyarakat. Energy perpecahan hendaknya mampu dialihkan untuk hal-hal yang bisa mengangkat popularitas psikologi di mata orang awam.

C. Alasan Harus Bersatu

Menurut Stenberg (2005), persatuan adalah bagian dari kearifan dari psikologi, dari berbagai bentuk perpecahan Stenberg (2005), mencermati beberapa alasan mengapa harus bersatu:

1. Pemisahan antara Ilmuwan dan Praktisi

Banyak ahli psikologi mengidentifikasi dirinya sebagai ilmuwan dan yang lain menganggap dirinya sebagai praktisi. Dalam pemisahan ini sering ditemukan kesalahan fahaman, padahal keduanya saling membutuhkan. Ilmuwan membutuhkan praktisi karena: a) Mahasiswa, tanpa praktisi mahasiswa psikologi akan berkurang, karena mereka yang mempelajari psikologi khususnya level S1 ingin mempelajari atau berminat pada isu praktis, misalnya mengidentifikasi karakter seseorang atau berbagai gangguan psikis; b). Dana penelitian; tanpa praktisi maka dana akan berkekurang, dalam dunia penelitian banyak sponsor pendanaan yang memberikan dananya untuk hal-hal yang praktis; c) Aplikasi, tanpa praktisi maka tidak banyak hasil penelitian yang diaplikasikan.

Di sisi lain Praktisi membutuhkan ilmuwan dalam hal; a) Teori, tanpa teori praktisi akan kehilangan pijakan dan mengalami ketidakpastian tentang efek dari teknik yang diperlukan; b) Asesmen, tanpa ilmuwan maka pengukuran tidak akan tercipta. Pengukuran pada aspek psikologis yang sangat berguna merupakan formulasi dari berbagai penelitian; b) Terapi, tanpa ilmuwan terapi tidak diuji coba secara baik. Bahkan terapi mungkin tidak akan ada, karena dengan ditangan ilmuwan sebuah teknik terapi akan terlihat efeknya

2. Pemisahan antara pengajaran dan penelitian

Sering kali pengajaran dan penelitian saling menjatuhkan. Padahal Pengajaran membantu bidang penelitian dalam beberapa hal:

- a. Sumber ide: Banyak ide yang baik muncul dari kelas, dari umpan balik mahasiswa, dalam pengajaran sering muncul ide yang baru yang berbeda.
- b. Sumber partisipan: Dalam penelitian biasanya akan melibatkan mahasiswa yang terlibat dalam pengajaran.
- c. Laboratorium untuk mengujicoba ide yang muncul dari penelitian. Banyak peneliti menguji ide mereka di kelas sebelum diberikan secara formal untuk *peer review*.

Disisi lain penelitian membantu pengajaran; a). Isi dari apa yang kita ajarkan, biasanya kita mengajarkan apa yang dihasilkan dari penelitian; b). Memberikan basis ekperimental untuk pengajar; c) Pemenuhan

keinginan pengajaran, banyak pengajar sitemukan bahwa mereka sangat berkeinginan untuk mengajarkan apa yang menjadi ranah dalam penelitian.

Kesimpulannya antara penelitian dan pengejaran seharusnya sinergi tidak berseberangan, kemudian kenapa mereka berseberangan, ada beberapa motivasi: a). Takut, adanya ketakutan tergulingnya kemapanan tentang apa yang diajarkan. b). Waktu, tidak banyak waktu yang dimiliki oleh seorang profesor untuk melakukan dua hal secara bersamaan, kemudian mereka cenderung mengkhususkan diri pada bidang tertentu. c). Misi, ada profesor yang mengatakan bahwa misi dari pengajaran dan penelitian tidak cocok, dimana misi dari penelitian adalah untuk membuat keilmuan dan misi dari pengajaran adalah mengantarkan keilmuan. Satu orang tidak dapat diharapkan untuk mengemban dua misi tersebut secara bersamaan.; tetapi meskipun berseberangan, peneliti selalu mengkomunikasikan peneluan mereka melalui publikasi, pertemuan dll,

Sebenarnya tidak sulit untuk menyatukan keduanya, permasalahannya adalah pada bagaimana memompa harapan seseorang bahwa seorang profesor dapat melakukan tugas secara bersamaan. Stenberg mengatakan bahwa seorang pengajar harus mejadi generalis, sering kali dia mengantarkan perkualiahan tentang pengantar psikologi, dan perkualiahan yang lain yang menunjukkan materi baik major maupun non mayor. Peneliti butuh menjadi spesialis khususnya dalam area risetnya psikologinya. Argumen ini mendukung perbedaan antara generalis dan spesialis.

3. Pemisahan Antara Penilaian Dasar Dengan Penelitian Aplikatif

Pemisahan diantara keduanya menurut Stenberg (2005), adalah keliru, karena; pertama, penelitian dasar ada karena untuk melayani penelitian aplikatif dikemudian hari; Kedua penelitian aplikatif membantu memberikan ide pada penelitian dasar. Perpecahan antara keduanya didasari oleh beberapa motivasi yaitu, sikap yang elitis, keinginan untuk mendapatkan materi dan persepsi yang salah.

C. Implementasi.

Pemikiran yang dikemukakan oleh Stenberg (2005) tentang perpecahan yang terjadi diatas cenderung diberi label negatif, Stenberg (2005) tampaknya ingin adanya kesatuan dalam psikologi. Saya memperkirakan bahwa apa yang dikemukakan oleh Stenberg (2005) hasil dari penilaian dia di Amerika. Maka dari itu catatan untuk tulisan ini adalah:

1. Secara lintas budaya, Psikolog yang diamati oleh Stenberg (2005) adalah psikolog pada masyarakat Amerika dimana masyarakat tersebut, secara kultural merupakan masyarakat yang *Individualist* (lawan *Collectivist*), dimana pola masyarakat

individualis mempunyai kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (lih Trandis, 1997), berkaitan dengan posisi psikolog, maka ada kecenderungan orang memproteksi wilayah garapannya dan tidak memasuki wilayah orang lain disinyalir yang memicu terjadinya perpecahan. Kita bisa melihat bagaimana elitisnya peneliti dasar yang tak mau mengembangkan penelitian aplikatif. Tetapi disisi lain seperti yang dikemukakan oleh Bower bahwa bidang yang digeluti oleh seorang psikolog adalah lahan yang menyenangkan dan menguntungkan baginya. Hal ini sangat mendukung argumen bahwa perpecahan lebih karena faktor *self interest*.

2. Perpecahan lebih karena sentimen bukan untuk kemajuan ilmiah. Perpecahan psikologi dari tulisan Stenberg (2005), lebih karena sentimen, suka atau tidak suka. Padahal yang telah kita ketahui bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku. Kemudian yang menjadi permasalahan secara ontologi dan epistemologi adalah apa yang menyebabkan perilaku dan bagaimana cara melihat perilaku yang tepat. Ambil contoh dalam psikologi sosial, tentang pertentangan *sociological social psychology* dengan *Psychological social psychology*, dimana mereka saling serang. *sociological social psychology* mengatakan bahwa kognisi sosial yang selama ini di kaji dalam psikologi sosial merupakan hal yang "lucu" karena proses kognisi tidak bisa dilihat dengan intra, sehingga apa yang dilakukan dalam psikologi saat ini merupakan hal yang mengirang-merendahkan saja, bukan suatu kebenaran yang ilmiah.

Celakanya perpecahan tersebut telah menjalar ke Indonesia, peminatan konsentrasi, jurusan atau minat bukan merupakan pengelompokan yang berdasarkan keahlian (*skill*) tetapi telah menjadi kelompok identitas sosial yang menimbulkan kategorisasi sosial dan ujungnya sangat berpotensi menjadi konflik antar bidang psikologi misalnya "kamu adalah psikolog sosial mengapa tidak berhak untuk memberikan relaksasi, karena yang berhak untuk melakukan relaksasi adalah psikolog klinis"

Ironisnya organisasi sekelas HIMPSI dan bahkan perguruan tinggi penyelenggara pendidikan psikologi/psikolog ikut-ikutan tidak arif, dengan melakukan kategorisasi-kategorisasi yang saling "sikuk" dengan mendikotomi antara profesi dan magister Psikologi misalnya. Tanpa harus memberikan pengertian akan kemanfaatan dari keduanya.

Memang, Menurut saya perpecahan ini adalah hal yang tidak bisa dihindarkan, beberapa alasan yang mendasari menurut saya adalah:

1. Energi dari seorang psikolog terbatas, baik secara psikis maupun non psikis, sehingga tidak memungkinkan seseorang psikolog merambah

kedua wilayah dalam satu waktu tidak mungkin ada seorang psikolog mampu menyembuhkan orang "gila" sambil mendalami aspek filosofi secara mendalam dalam waktu yang bersamaan, tetapi hal ini tidak kemudian menyurutkan keinginan akan wilayah lain.

2. Organisasi kerja, dalam menangani sebuah "proyek" baik itu terapi, pengukuran (praktis), penelitian maupun pengajaran, seorang psikolog tidak mungkin melakukannya sendiri. Perlu tim yang terdiri dari beberapa orang untuk melakukan kerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok.

Permasalahannya bagaimana sekarang menjadikan perbedaan itu berjalan bersama untuk kesejahteraan bersama (ini inti dari *UNITY IN DIVERSITY*), pentingnya kebersamaan dari bidang psikologi yang berbeda, misalnya ketika terjadi bencana, seperti gempa bumi, maka seorang terapis hendaknya tidak "pelit" ilmu untuk menularkan pada orang lain agar orang lain tersebut bisa membantu korban dengan segera (*multiple helping approach*). Mengingat pentingnya kebersamaan pada bidang yang berbeda, beberapa satu cara diantaranya adalah dengan memberikan pemahaman pada mereka bahwa kita saling membutuhkan dan saling melihat kesamaan masing-masing dari bidang yang berbeda tersebut.

Kesimpulannya perbedaan atau perpecahan adalah hal yang akan terus ada karena memang memang itu keterbatasan manusia dalam menilai dunianya, tetapi yang perlu diantisipasi adalah bagaimana perbedaan itu bermanfaat dan kita tidak lantas membuat sistem yang menimbulkan perbedaan yang menuju kategorisasi yang menimbulkan sikap yang negatif antar kolega.

*Dosen Psikologi Sosial

